

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah unit terkecil dalam sistem sosial yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan yang menjadi cita-cita pembangunan nasional.¹ Dalam menjalankan peranannya, sebuah keluarga kerap kali dihadapkan dengan berbagai persoalan yang terbilang kompleks. Gejala sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkecamuk selama beberapa dekade terakhir, diperparah dengan hadirnya sebuah bencana besar yang melanda dunia, menjadikan kehidupan di masa ini semakin tidak dapat diprediksi; sehingga menambah daftar panjang persoalan yang harus dihadapi oleh setiap keluarga. Saat keluarga tidak mampu dalam menghadapi tekanan dari masalah dan persoalan yang dialaminya, maka mereka bukan hanya gagal dalam mewujudkan kesejahteraan, tapi juga bisa mengancam keutuhan keluarga itu sendiri.

Dengan demikian, keluarga membutuhkan suatu kapasitas untuk mengatasi dan bangkit kembali dengan lebih kuat dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali dengan serangkaian langkah koping dan adaptasi yang terjadi di dalamnya,

¹ Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2009), pasal 1 ayat 6.

sebagai satu kesatuan fungsional, ketika keluarga tersebut dihadapkan pada situasi atau kondisi yang sangat menekan disebut dengan resiliensi keluarga.²

Istilah resiliensi, pada mulanya, digunakan oleh psikolog Inggris bernama Emmy Werner pada tahun 1970-an dalam penelitiannya tentang anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun mengalami berbagai risiko dan stres. Dalam penelitiannya, Werner menemukan bahwa ada anak-anak yang mampu bangkit dan pulih dari situasi yang sulit; dan ia menyebut kemampuan ini sebagai resiliensi.³ Temuan itu sekaligus menunjukkan bahwa orang-orang dengan masa lalu yang bermasalah memiliki potensi untuk mengubah hidup mereka dan bahwa krisis dapat menjadi titik balik yang positif.

Froma Walsh kemudian menekankan bahwa resiliensi adalah fenomena yang terjadi dalam konteks sistemik, seperti keluarga atau komunitas.⁴ Ini berarti bahwa resiliensi tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Perspektif sistem dimungkinkan untuk memahami bagaimana proses keluarga memediasi stres serta memungkinkan keluarga dan anggotanya untuk mengatasi krisis dan menghadapi kesulitan yang berkepanjangan. Pendekatan ini, pada akhirnya, menegaskan potensi keluarga untuk memperbaiki diri dan tumbuh dari krisis serta tantangan. Walsh selanjutnya mengemukakan proses atau komponen

² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. Third edition., (London: The Guilford Press, 2016), 14.

³ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 13.

⁴ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 11.

kunci yang menjadi dasar untuk mengembangkan resiliensi keluarga, yaitu: sistem kepercayaan keluarga (*family belief system*), pola organisasi (*organizational pattern*), serta proses komunikasi dan pemecahan masalah (*communication and problem-solving processes*).⁵

Sistem kepercayaan memfasilitasi keluarga untuk dapat memaknai krisis dan tantangan yang dihadapi serta membantu bangkit dari penderitaan dan kesulitan melalui nilai-nilai yang lebih besar, keyakinan dan praktik spiritual. Keluarga juga perlu menyediakan struktur untuk dapat menciptakan adanya kesatuan, keterhubungan dan komunikasi antar keluarga. Pola organisasi ini akan menciptakan fleksibilitas, keterhubungan, dan ketersediaan sumber daya ekonomi antar anggota keluarga yang membentuk resiliensi keluarga. Terakhir, tentu saja, komunikasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan fungsi dan resiliensi keluarga. Dengan adanya komunikasi maka keluarga dapat bersama-sama bersinergi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

COVID-19, yang merupakan akronim dari *Coronavirus Disease 2019*, adalah bencana besar yang terjadi belakangan ini. *World Health Organization* (WHO) mencatat virus ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat China, pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar secara global sehingga menyebabkan adanya pandemi.⁶ COVID-19 adalah katastrofe yang menimbulkan korban jiwa dan gangguan yang tersebar luas.

⁵ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 20.

⁶ M Maryanti et.al, "Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam COVID-19", *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7, 1 (Mei, 2021): 21

Sebagai respons atas fenomena tersebut, akhirnya Presiden Joko Widodo menetapkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Corona Virus Diseases 2019* (COVID-19) sebagai bencana nasional. Presiden kemudian menyatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 di Indonesia melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan aktivitas keagamaan masyarakat.⁷

Dalam pandemi COVID-19, banyak keluarga yang terdampak berbagai kerugian: terkontaminasi oleh virus yang meningkatkan risiko kematian; kehilangan orang-orang terdekat secara tiba-tiba; hilangnya kontak fisik dengan anggota keluarga dan jaringan sosial dikarenakan adanya isolasi dan pembatasan sosial berskala besar; hilangnya mata pencaharian dan keadaan finansial yang terancam; dan hilangnya cara hidup ‘normal’ sebagaimana sebelum pandemi datang. Dari berbagai kerugian yang disebabkan oleh COVID-19, sisi ekonomi menjadi aspek yang paling rentan.

Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (KEMENKER-RI), jumlah tenaga kerja ter-PHK di Indonesia pada tahun 2022 adalah 25.114 orang, di mana Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah tenaga kerja ter-PHK paling banyak yakni mencapai 4.629 orang. Jumlah ini menurun sekitar 80,24 persen dari jumlah tenaga kerja ter-PHK tahun 2021.⁸ Dengan terganggunya aspek ekonomi, keutuhan rumah tangga dari setiap

⁷ Diana Lestari & Effendi, “Analisis Tingkat Kecemasan Satgas Siaga Covid-19”, *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3, 1, (Maret, 2021): 34.

⁸ “Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, ‘Tenaga Kerja ter-PHK, Tahun 2022’, <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/954>, 27 Januari 2023, diakses tanggal 25 Desember 2023.” t.t.

keluarga akan berakhir pada perceraian. Survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pun menunjukkan bahwa di tengah pandemi ini, sebanyak 2,5 persen keluarga mengalami konflik yang dapat menyebabkan perceraian.⁹

Karawang adalah salah satu kota industri terbesar di Indonesia. Berbagai dampak negatif di atas, yang disebabkan oleh kehadiran COVID-19, tentu saja dirasakan oleh setiap keluarga di daerah tersebut. Banyak keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya saat itu, sehingga menyebabkan mereka menjadi rentan terhadap perceraian. Hal ini bisa dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun di Kabupaten Karawang—khususnya saat terjadi pandemi COVID-19. Dalam rentang waktu tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022, jumlah kasus perceraian di Kabupaten Karawang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, terdapat **3.873** permohonan perceraian. Pada tahun 2021, terdapat **4.041** kasus perceraian. Lalu pada tahun 2022, terdapat **4.342** kasus perceraian.¹⁰

Artinya terjadi kenaikan jumlah kasus perceraian di Kabupaten Karawang sebesar **4,2 persen** pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020. Kemudian terjadi kenaikan sebesar **7,4 persen** pada tahun 2022

⁹ “Cantika Adinda Putri, ‘Survei: Hampir 75% Pendapatan Keluarga RI Drop Selama Pandemi’, https://www.cnbcindonesia.com/news/20210304190818-4-227950/survei_hampir-75-pendapatan-keluarga-ri-drop-selama-pandemi, 14 Maret 2021, diakses tanggal 25 Desember 2023.” t.t.

¹⁰ “Mahkamah Agung, ‘Putusan PA Karawang Perceraian.’ diakses tanggal 15 Januari 2024, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/kategori/perceraian/tahunjenis/regis/tahun/2024.html>.” t.t.

dibandingkan dengan tahun 2021. Di tahun 2023, kasus perceraian hanya turun sekitar 1,9 persen saja dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni terdapat 4.258 kasus. Penyebab tertinggi dari perceraian ini adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dengan persentase 47,54 persen. Kemudian diikuti dengan alasan ekonomi yakni sebanyak 45,45 persen. Ini menunjukkan betapa rentannya keluarga tersebut saat dihadapkan dengan berbagai kondisi yang tidak mereka inginkan—dalam hal ini pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana ketahanan keluarga muslim di Desa Sarijaya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang selama masa pandemi COVID-19 dan upaya resiliensi keluarga tersebut pasca pandemi. Oleh karena itu, judul yang diambil adalah *“Resiliensi Keluarga Muslim Pasca Pandemi COVID-19 di Desa Sarijaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang”*.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan di atas, penulis membatasi fokus penelitian agar tidak meluas dan keluar dari pembahasan. Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana resiliensi keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di Desa Sarijaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang?

Pertanyaan umum ini kemudian dipecah ke dalam tiga pertanyaan turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kepercayaan keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang?

2. Bagaimana pola organisasi keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang?
3. Bagaimana proses komunikasi dan *problem solving* keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami sistem kepercayaan keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang
2. Untuk menganalisis pola organisasi keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang.
3. Untuk memahami proses komunikasi dan *problem solving* keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada pada dua aspek: aspek keilmuan yang bersifat teoretis; dan aspek praktis yang sifatnya fungsional.

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan tentang resiliensi keluarga (*family resilience*), yang meliputi pengertian, karakteristik, faktor, komponen, serta peranannya dalam menguatkan

keluarga ketika ditimpa suatu musibah.

2. Aspek Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis terutama menyangkut *family resilience* dalam upaya menciptakan kesejahteraan yang menjadi cita-cita pembangunan nasional.

b) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan, khususnya memperkaya model-model dalam pengembangan keluarga. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat digunakan untuk menemukan dan mengembangkan teori-teori tentang daya lenting keluarga (*family resilience*).

E. Definisi Operasional

1. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, atau kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹¹ Sementara dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹²

2. Resiliensi Keluarga

Werner dan Smith (1982) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk mengatasi stres internal dan eksternal secara efektif.¹³ Sementara pengertian resiliensi keluarga, menurut Froma Walsh, adalah kemampuan keluarga sebagai satu kesatuan fungsional dalam melakukan koping dan adaptasi ketika mereka dihadapkan pada situasi atau kondisi yang sangat menekan.¹⁴

3. Pasca Pandemi COVID-19

“Pasca Pandemi Covid-19” dalam penelitian ini diartikan sebagai masa setelah pandemi mereda, tepatnya setelah dikeluarkan surat Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia dan Penetapan Status Endemi COVID-19, di mana keluarga-keluarga Muslim di Desa Sarijaya mulai menyesuaikan diri dan memulihkan kehidupan mereka, sambil terus menghadapi dampak-dampak yang masih tersisa dari pandemi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan resiliensi dan ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

¹² “Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga” (Kementerian Kesehatan, 2010).

¹³ Emmy E. Werner dan Ruth S. Smith, *Overcoming the odds: High risk children from birth to adulthood*, Overcoming the odds: High risk children from birth to adulthood (Ithaca, NY, US: Cornell University Press, 1992), 11.

¹⁴ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 14.

*Pertama; Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam COVID-19: Sebuah Studi Kasus Di Kota Bogor.*¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan informan dari masyarakat dan organisasi perangkat daerah. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori ketahanan keluarga Sunarti (2010) dan teori manajemen bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga menjadi cukup rentan pada saat pandemi COVID-19, baik dari aspek ketahanan fisik dan ekonomi, juga ketahanan sosial dan psikologis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan ketahanan keluarga sebagai tema. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan; di mana dalam penelitian terdahulu ini lokasi yang dipilih adalah Kota Bogor dan teori yang digunakan adalah teori ketahanan keluarga Sunarti, sementara penulis memilih kecamatan Majalaya, kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian dan menggunakan teori ketahanan keluarga Walsh.

*Kedua; Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19 di Masa Bencana Multidimensional Pandemi Covid-19.*¹⁶ Menjelaskan bagaimana keluarga yang terinfeksi virus Covid-19 melakukan resiliensi dengan dinamika ketahanan keluarga yang dimilikinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan pandemi Covid-19 yang bukan hanya sebagai darurat kesehatan namun

¹⁵ M. Maryanti et.al, "Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam COVID-19", *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7, 1 (Mei, 2021): 21

¹⁶ Jakharyan Achmad Fatahillah, "Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19 di Masa Bencana Multidimensional Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perumahan Bumi Anugrah Sejahtera Babelan Kabupaten Bekasi)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

menyerang segala lini kehidupan, seperti krisis ekonomi karena terhambatnya produksi secara nasional, tekanan psikologis yang ditimbulkan dari ketidakpastian, dan krisis sosial budaya dari berubah totalnya kebiasaan masyarakat.

*Ketiga; Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Mencegah Perceraian Di Kabupaten Karawang.*¹⁷ Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19 ketahanan keluarga terganggu dan terjadi penurunan, seluruh dimensi ketahanan keluarga mengalami penurunan. Di antaranya yaitu: ketahanan fisik, ketahanan sosial, serta ketahanan psikologis. Maka wajar di masa pandemi Covid-19 terjadi perceraian karena unsur-unsur ketahanan keluarga tidak bisa terpenuhi. Penelitian terdahulu ini dan penelitian yang akan ditulis peneliti sama-sama menggunakan ketahanan keluarga sebagai tema dan kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian. Namun, dalam penelitian ini penulis memilih kecamatan Majalaya saja—tidak Kabupaten Karawang secara keseluruhan—sebagai lokasi penelitian.

*Keempat; Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence.*¹⁸ Merupakan artikel yang membahas dampak COVID-19, khususnya untuk keluarga yang kehilangan dikarenakan anggotanya meninggal dunia. Artikel penelitian ini mengulas dampak COVID-

¹⁷ Tiya Marlina Mufarihah, dkk., “Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Mencegah Perceraian di Kabupaten Karawang”, *Reformasi*, 12, no. 1 (28 Mei 2022): 1–10, <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.2414>.

¹⁸ Froma Walsh, “Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence,” *Family Process* 59, no. 3 (September 2020): 898–911, <https://doi.org/10.1111/famp.12588>.

19 bagi kerentanan keluarga khususnya yang terguncang karena kehilangan dan disertai penanganannya sehingga keluarga yang terdampak memiliki resiliensi dan dapat memaknai musibah tersebut sebagai hikmah serta kekuatan baru. Diskusi berfokus pada kehilangan dengan kematian yang tidak umum dan traumatis, risiko-risiko dengan pertimbangan kerugian dan dislokasi signifikan lainnya. Peneliti menyatakan bahwa ketahanan keluarga mengacu pada kapasitas keberfungsian untuk bertahan dan pulih dari kesulitan, lebih dari sekadar bertahan dari kehilangan dan menghindari masalah.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, menurut peneliti, penelitian tentang resiliensi keluarga sebagai suatu bentuk yang digunakan untuk menguatkan ketahanan keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 masih tergolong langka. Penelitian ini juga menguatkan tema penelitian terdahulu terkait resiliensi dan ketahanan keluarga, khususnya pasca dilanda bencana non-alam berupa pandemi COVID-19.